

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peningkatan angka harapan hidup merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan di dunia, yang mencerminkan kemajuan akses layanan medis dan kualitas hidup masyarakat secara global. Data dari World Health Organization (WHO) 2021 menunjukkan rata-rata harapan hidup global mencapai 71,4 tahun, lalu negara dengan harapan hidup tertinggi adalah Jepang 84,46 tahun, diikuti Singapura 83,86 tahun dan Korea 83,80 tahun, sementara Indonesia 68,3 tahun. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 angka harapan hidup mengalami peningkatan menjadi 73,9 tahun hingga 74,15 tahun pada tahun 2023 sampai dengan tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan yang sejalan dengan temuan penelitian “*The state of health in Indonesia’s Provinces, 1990-2019*” oleh *Global Burden of Disease Collaborative Network* (2022) yang mencatat tren peningkatan signifikan harapan hidup nasional. (Mboi et al., 2022).

Meningkatnya harapan hidup telah menunjukkan pergeseran yang mendalam pada struktur demografi Indonesia, dan dalam hal ini data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 mencatat harapan hidup di angka 74,21 tahun untuk perempuan dan prevalensi menopause di Indonesia mencapai 15,2% yang berarti sekitar 18,1 juta dari 118 juta perempuan Indonesia telah

mengalami menopause. Kondisi ini berdampak pada kecenderungan peningkatan jumlah perempuan usia menopause yang signifikan, di mana Kementerian Kesehatan RI memproyeksikan angka tersebut akan mencapai 60 juta jiwa pada tahun 2025. (Khodijah et al., 2025).

Peningkatan populasi ini menempatkan fase perimenopause dan menopause sebagai isu kesehatan yang krusial, karena ketidakmampuan untuk mengatasi gejala menopause tidak hanya berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup perempuan dari segi fisik dan psikologis. tetapi juga memicu dampak sosial ekonomi yang luas berupa penurunan produktivitas serta peningkatan beban biaya pada sistem pelayanan kesehatan nasional akibat risiko penyakit degeneratif seperti osteoporosis dan penyakit kardiovaskular. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan perempuan pada fase ini menjadi sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. (Putri et al., 2024).

Memasuki fase perimenopause, tubuh wanita mengalami transisi biologis yang ditandai dengan penurunan kadar hormon estrogen secara progresif akibat kegagalan proses folikulogenesis di ovarium (Br Ginting & Wulan, 2025). Penurunan kadar hormon dapat memicu menopause syndrome yang ditandai oleh tiga domain utama, yaitu vasomotor berupa hot flashes dan keringat malam, psikologis seperti kecemasan, depresi, dan iritabilitas, serta somatik-vegetatif berupa kelelahan, nyeri sendi, dan gangguan tidur. (Amalya Nasution et al., 2024).

Berbagai gejala yang bersifat kronis secara bertahap dapat menurunkan rasa percaya diri wanita dalam menjalankan peran sosialnya (Zuniawati, 2024). Perubahan hormonal yang terjadi selama menopause juga dapat memengaruhi fungsi seksual serta dinamika hubungan pasangan (Yildirim et al., 2023). Fenomena ini sering dikaitkan dengan meningkatnya kecenderungan *midlife marital instability* atau yang dikenal sebagai “*gray divorce*”, yaitu perceraian pada pasangan usia lanjut setelah puluhan tahun pernikahan yang dipengaruhi oleh akumulasi perubahan emosional, seksual, dan psikososial selama masa transisi menopause.

Gejala-gejala tersebut seringkali dialami dengan tingkat keparahan yang signifikan, di mana lebih dari 80% wanita menopause di Indonesia melaporkan keluhan fisik dan psikis yang mengganggu aktivitas harian mereka (Rochana et al., 2025). Mengingat tidak semua wanita memiliki kapasitas adaptasi yang sama terhadap perubahan hormonal yang drastis ini, maka pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat memitigasi *Menopause Syndrome* menjadi sangat krusial dalam praktik asuhan kebidanan dan kesehatan masyarakat (Musi, 2024).

Dalam konteks kesehatan reproduksi, dukungan sosial merupakan determinan eksternal yang esensial dalam menentukan efektivitas adaptasi individu terhadap krisis kesehatan, termasuk transisi menopause. Keluarga, sebagai unit terkini dalam sistem sosial, berperan sebagai *support system* utama yang menyediakan perlindungan psikologis dan bantuan praktis bagi wanita

dalam menghadapi perubahan fungsi biologis (Muchsin & Yulvania, 2023). Pada Penelitian yang dilakukan oleh Canda Hartinah pada tahun 2018 menyoroti di dalam struktur keluarga, suami menempati posisi sebagai *significant other* atau figur terdekat yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap stabilitas emosional istri .

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari suami, berperan penting terhadap kondisi psikologis dan kualitas hidup perempuan pada masa perimenopause maupun menopause. Penelitian “Hubungan Dukungan Sosial Suami dengan Tingkat Stres pada Wanita Menjelang Menopause” oleh Motiena Yulia Widaryanti dan Damajanti Kusuma Dewi (2017) terhadap 50 wanita menjelang menopause menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden atau sekitar 68% yang memperoleh dukungan suami yang baik mengalami tingkat stres ringan, sedangkan responden dengan dukungan rendah lebih banyak mengalami stres sedang hingga tinggi (Wirdaryanti & Dewi, 2017).

Kedua, temuan serupa dilaporkan oleh Damai Yanti (2021) dalam studinya pada 60 wanita menopause, yang menemukan bahwa mayoritas responden dengan dukungan suami yang baik menunjukkan kesiapan yang tinggi menghadapi menopause (63,3%), sedangkan dukungan yang rendah terkait dengan tingkat kesiapan yang lebih rendah (Yanti, 2021).

Ketiga penelitian lain yang dilakukan oleh Bela Purnama Dewi (2025) dalam studi berjudul “Hubungan Dukungan Suami dengan Kualitas Hidup

Wanita Menopause” ada 60 wanita usia menopause, yang menunjukkan bahwa responden dengan dukungan suami baik sebagian besar menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi terhadap menopause (63,3%), sementara responden yang mendapatkan dukungan yang rendah justru memiliki kesiapan yang lebih rendah (Dewi & Buana, 2024).

Sebagian besar penelitian terkait menopause masih banyak dilakukan di wilayah perkotaan dengan akses informasi kesehatan yang lebih baik, sementara kondisi perempuan di pedesaan kerap berbeda akibat keterbatasan edukasi, norma budaya yang kuat, serta minimnya keterlibatan pasangan dalam pembahasan kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian di wilayah pedesaan tetap diperlukan agar gambaran permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat dipahami secara komprehensif.

fokus penelitian menopause juga lebih banyak menitikberatkan pada pendekatan medis, padahal pendekatan nonmedis seperti dukungan sosial, edukasi pasangan, dan penguatan peran keluarga juga merupakan aspek penting yang dapat membantu perempuan beradaptasi dengan perubahan fisik maupun psikologis pada masa perimenopause. Fenomena ini menegaskan bahwa menopause bukan hanya peristiwa biologis, melainkan sebuah isu psikososial yang memerlukan pendekatan holistik, di mana kesiapan mental dan dukungan lingkungan menjadi determinan penting dalam menentukan bagaimana seorang wanita mampu melewati masa transisi ini dengan sejahtera.

Menurut laporan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Ciamis (DPPKBPPP) tahun 2024, jumlah perempuan di Kecamatan Lumbung mencapai 15.323 jiwa, sementara di Desa Sadewata terdapat 2.470 perempuan, dengan sekitar 485 di antaranya sudah memasuki masa menopause. Secara epidemiologis, angka ini mengindikasikan proporsi perempuan usia menopause yang cukup signifikan di wilayah tersebut, sehingga menjadi populasi potensial untuk meneliti isu kesehatan terkait perimenopause, termasuk peran dukungan pasangan dalam mengelola gejala menopause.

Dari sisi sosial dan budaya, masyarakat Desa Sadewata masih mencerminkan ciri khas pedesaan dengan ikatan keluarga yang kuat, tetapi diskusi tentang kesehatan reproduksi khususnya menopause sangat minim dalam lingkungan rumah tangga. Hal ini berisiko membatasi pemahaman perempuan terhadap perubahan selama perimenopause, serta cara pasangan mendukung mereka menghadapi gejala fisik dan psikologis. Perspektif akses layanan kesehatan, Desa Sadewata salah satu yang berada di wilayah terluar Kecamatan Lumbung dan terletak cukup jauh dari pusat pemerintahan kabupaten ciamis karena berada di kawasan pegunungan. Kondisi geografis ini menyebabkan akses terbatas ke fasilitas kesehatan, di mana pelayanan utama untuk ibu dan perempuan hanya bergantung pada satu bidan desa. Oleh karena itu, dukungan dari orang terdekat seperti suami menjadi semakin krusial untuk membantu perempuan mengatasi perimenopause di tengah keterbatasan

layanan kesehatan formal.

Penelitian ini membahas tentang, wilayah kerja Puskesmas Pembantu Desa Sadewata dipandang sebagai lokasi yang strategis karena puskesmas pembantu memiliki fungsi sebagai perpanjangan layanan kesehatan primer yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga memungkinkan pengkajian kondisi kesehatan komunitas secara lebih spesifik dan kontekstual. Ketersediaan data kependudukan lokal menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki jumlah perempuan usia dewasa yang cukup besar sehingga relevan untuk dilakukan kajian terkait kesehatan reproduksi pada masa perimenopause.

Berdasarkan uraian di atas penelitian mengenai Hubungan Dukungan suami terhadap tingkat *Menopause Syndrome* pada wanita perimenopause di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Desa Sadewata Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis menjadi penting untuk dilakukan, guna memberikan dasar ilmiah dalam pengembangan intervensi berbasis keluarga, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan pada masa perimenopause.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut : “Apakah terdapat Hubungan Dukungan suami terhadap *menopause syndrome* pada wanita perimenopause di wilayah kerja Puskemas Pembantu Desa Sadewata ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Dukungan suami terhadap *Menopause Syndrome* pada wanita perimenopause di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Desa Sadewata.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat dukungan suami pada wanita perimenopause di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Desa Sadewata.
- b. Mengidentifikasi tingkat *Menopause Syndrome* pada wanita perimenopause di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Desa Sadewata.
- c. Menganalisis Hubungan Dukungan suami terhadap *Menopause Syndrome* pada wanita perimenopause di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Desa Sadewata.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu kebidanan, khususnya terkait perimenopause dan faktor penyebab *menopause syndrome*, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai dukungan keluarga dan kesehatan reproduksi wanita pada masa transisi menopause.

## **2. Manfaat Praktis**

### **1) Pasangan Suami Istri**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasangan suami istri mengenai perubahan fisik dan psikologis yang dialami perempuan pada masa perimenopause. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan suami dapat memberikan dukungan yang lebih optimal sehingga perempuan dapat menghadapi masa transisi menopause dengan lebih baik.

### **2) Puskesmas Pembantu**

Penelitian ini diharapkan memberi informasi praktis untuk bidan dan tenaga kesehatan lainnya, dan menyediakan dasar bagi penyusunan intervensi edukasi kesehatan reproduksi yang mengikutsertakan pasangan.

### **3) Bidan Desa**

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi bidan desa bidan desa dapat menggunakan temuan ini sebagai acuan untuk menyelenggarakan asuhan kebidanan komunitas yang lebih komprehensif bagi perempuan perimenopause. Secara operasional, temuan tersebut dapat dipakai untuk melaksanakan konseling individu dan keluarga mengenai menopause, mengedukasi suami tentang pentingnya dukungan, serta melakukan deteksi dini dan penanganan awal terhadap keluhan fisik dan psikologis pada masa perimenopause.